

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONAL

**Dadang Rahman Munandar**  
**Dosen STEI LPPM Padalarang Bandung**  
Email: *drdadangrahman@gmail.com*

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *politics of recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Perkembangan.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pluralis dan multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik. Umat muslim harus berperan aktif dalam

mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.

Pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980: 8). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748). Sebagaimana dikatakan Ainul Yaqin (2005: 3), bahwa Pluralitas budaya, -sebagaimana terdapat di Indonesia,- menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama (Ainurrofiq Dawam, 2003: 100). Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya.

Menurut H.A.R Tilaar dalam Chairul Mahfud, (2006: 178), pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di samping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi.

Pendidikan multikulturalisme memiliki ciri-ciri :

1. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis,
3. Metodanya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis),
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai

dan dinamis dalam suatu interaksi social yang dapat melahirkan energy positif untuk kesejahteraan bersama.

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Landasan Pendidikan Multikultural**

#### **a. Landasan Teologis**

Pendidikan Islam sebagai proses pbumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting.

Dalam perspektif agama, multikulturalisme sebagai *basic* dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong

menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeeseimbangan.

Firman Allah pada Surat al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Pada ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran kinerja (baca: ketakwaan) yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya. Islam mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat madani yang berprinsip pada kesetaraan social dalam hubungan *partnership*.

Pada ayat yang lain, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah : 148 dan Q.S. Yunus : 99, Allah Swt memberi petunjuk secara jelas bahwa keragaman keyakinan (agama) merupakan realitas yang dikehendaki pula oleh Allah Swt. Dengan demikian, Islam secara konsepsional telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan.

Allah Swt menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Allah Swt lah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Allah Swt memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula.

#### b. Landasan Filosofis

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan

keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

c. Landasan Yuridis

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan multicultural merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

d. Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan.

Pendidikan yang dapat merespon problema masyarakat dan mampu memberikan alternatif solusinya, akan menjadi instrument yang bermakna bagi dinamika masyarakat. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang berpangkal dari cara pandang masyarakat dalam melihat pluralitas, merupakan bahaya laten yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam memandang pluralitas.

Dalam konteks ini pengembangan pendidikan Islam multikultural, memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*), dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi.

e. Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang social budayanya, maupun perbedaanfaktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaantersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek*self actualization* (aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebuAllah Swt). Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkannya dalam prosespendidikan. Karena itu,

pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan.

## **2. Kerangka Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural.

### **a. Aspek Kelembagaan**

Lembaga pendidikan Islam dirancang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat latarbelakang budaya bahkan agamanya, mereka semua memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Di samping berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap memperhatikan keberagaman tujuan masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembaga tersebut.

Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: Mencetak Generasi Cendekia Religius, Inklusif, Demokratis, Toleran, Inovatif, Mandiri dan Berkarakter. Dengan visi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan multikulturalisme.

### **b. Aspek Kurikulum**

#### **1) Standar Kompetensi**

Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a) Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar,
- b) Memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya,
- c) Memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan,
- d) Mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan manusia dan alam lingkungannya.

#### **2) Materi PAI**

- a) Al-Qur'an dan Sunnah
- b) Aqidah
- c) Ilmu Fiqh
- d) Akhlak-Tasawuf
- e) Sejarah Peradaban Islam

f) Pandangan Dunia Islam:

- (1) Islam dan Pluralisme
- (2) Islam dan Demokrasi
- (3) Islam dan Pengarusutamaan Gender
- (4) Islam dan HAM, dan isu kontemporer lainnya

3) Proses Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik yang plural untuk mengembangkan potensi dirinya dan berprestasi. Pendidik, memfasilitasi terciptanya iklim demokratis, dan toleransi

c. Aspek Ketenagaan

Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

## KESIMPULAN

1. Pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan pengagum hak asasi manusia. Pendidikan multicultural secara konseptual dapat dilaksanakan sebagaimana system pendidikan lainnya. Melalui perubahan dimensi kurikulum, pola pengajaran dan system evaluasi.
2. Pendidikan multicultural seyogyanya juga diikuti dengan kebijakan sosial yang inklusif terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak perlu dihadapkan kepada realitasrealitas keagamaan yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikulturalisme bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Hingga saat ini, kesadaran multikulturalisme masyarakat Islam hanya terjalin dalam kaitan etnisitas dan kebudayaan, tidak pernah mengawinkan aspek keberagaman dan keberagaman ritus keagamaan.
3. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui ‘Piagam Madinah’, sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah alQur’an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 10 Maret 2013.
- Abdillah, Masykuri, Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993.

- Al-Abrasyi, Athiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr. 1969.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Andersen dan Cushner, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Audah, Abd al-Qadir, *al-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Newton: Allyn and Bacon, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice, Review of Research in Education*, 1993.
- Blum, A. Lawrence, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dawam, Ainurrofiq, "EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.
- Maarif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Muhaimin. "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia" dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.